

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Narkoba Sebagai Upaya Meningkatkan Moral Siswa

Mubarak Marzuqi*

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, Indonesia

Email: mubarakmarzuqi3@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of preparing this work is for Islamic Education teachers' strategies in dealing with drugs as an effort to improve student morale. This research uses the library research method by collecting and analyzing data from various literature such as books, scientific journals, research reports, seminar articles and relevant official documents. Data collection techniques involve literature searches in libraries, online databases, and academic repositories, as well as literature review and document analysis to understand the strategies of Islamic Religious Education teachers. Data analysis includes identification of main themes, categorization of data, and synthesis of information to draw conclusions and provide recommendations for implementation in educational contexts. This research reveals the strategies of Islamic Education teachers in tackling drug abuse and improving student morale through a personal approach, integrative learning and religious extracurricular activities. Routine education about the dangers of drugs is carried out in collaboration with the police, and Islamic Education teachers act as role models with consistent behavior that is imitated by students. Strengthening character through interactive curriculum, collaboration with parents, application of positive discipline, and use of technological media are also emphasized. Routine evaluation and monitoring is carried out to assess effectiveness and adjust the strategies implemented.

ARTICLE INFO

Keywords:

Drugs; Morals;
Strategy

PENDAHULUAN

Negara kita hingga saat ini masih berada dalam kondisi kritis terkait kenakalan remaja, khususnya dalam hal penyalahgunaan narkoba. Penelitian Na'mah et al. (2019) menunjukkan bahwa 1,5% dari populasi, sekitar 3,2 juta orang, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan 69% pengguna teratur dan 31% pecandu. Penyalahgunaan ini mengakibatkan 15.000 kematian per tahun dan meningkatkan kasus HIV/AIDS, di mana 70% adalah remaja. Di Jombang, Maarif et al. (2022) menemukan 6 remaja yang tertangkap sebagai pengedar dan pengguna narkoba, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Aiyuda et al. (2022) mencatat 16.865 kasus nasional sejak 2012, dengan penurunan kasus di Riau pada 2022. Choirudin (2022) mencatat 80 remaja di Kediri yang pernah menjadi tersangka narkoba, menunjukkan rentang usia kritis 14-19 tahun. Data ini menyoroti dampak kesehatan yang serius dan perlunya pengawasan serta edukasi yang lebih ketat (Aiyuda et al., 2022; Choirudin, 2022; Maarif et al., 2022; Na'mah et al., 2019).

Menurut Kadir (2018), kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakstabilan emosi mereka. Pada masa pubertas, anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat dan mencari perhatian, yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, termasuk narkoba. Narkoba bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan disebabkan oleh lingkungan, pergaulan, dan pendidikan yang kurang memadai. Jehani (2006) mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba, baik faktor internal seperti kepribadian, keluarga, dan ekonomi, maupun faktor eksternal seperti pergaulan dan pengaruh komunitas. Dewi et al. (2017) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang sering disertai dengan ketidakstabilan emosi dan kejiwaan. Pada masa ini, remaja sedang mencari jati diri dan cenderung mencoba berbagai hal baru, yang seringkali berujung pada kesalahan dan kenakalan. Sumara et al. (2017) menyebut kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan sebagai kenakalan remaja. Fenomena ini dianggap normal oleh beberapa psikolog, meskipun tetap menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Unayah & Sabarisman (2015) menekankan bahwa perubahan fisik dan mental selama masa remaja seringkali menyebabkan remaja menentang aturan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja untuk menghindari kenakalan. Sefidinoyanti (2013) menambahkan bahwa penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja tidak hanya meresahkan orang tua dan masyarakat, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan mental remaja. Senandi & Reumi (2018) menyarankan pentingnya edukasi dan pengarahan untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja.

Upaya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang bahaya narkoba. Anna Freud (1986) mendefinisikan masa remaja sebagai proses perkembangan yang melibatkan perubahan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua. Masa ini adalah masa peralihan penting dari kanak-kanak menuju dewasa. Daradjat (1989) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Rentang usia ini bervariasi, tetapi biasanya antara 13 hingga 21 tahun. Kartono (2002) mengidentifikasi *Juvenile Delinquency* sebagai gejala patologis sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Hal ini mencakup perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja akibat dari kurangnya perhatian sosial (Azizah, 2021; Chusna, 2021; Khairi, 2020; Pribadi, 2020; Sodik & Anwar, 2022; Tari & Tafonao, 2019).

Beberapa studi pendahulu yaitu bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa di SMK Madyatama Palembang meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasehat, larangan, pengawasan, dan

hukuman, dengan faktor pendukung termasuk mata pelajaran PAI dan kebijakan sekolah yang mendukung, serta faktor penghambat seperti terbatasnya pengawasan sekolah, lingkungan keluarga, latar belakang siswa, dan lingkungan masyarakat (Ultra et al., 2020). Program gerakan anti-narkoba yang diterapkan di SMA NU Juntinyuat Indramayu berhasil mengembalikan kepercayaan diri siswa, terlihat dari penurunan jumlah siswa yang mengonsumsi zat adiktif (Saefudin, 2020). Tujuan penyusunan karya ini untuk strategi guru PAI dalam menanggulangi narkoba sebagai upaya meningkatkan moral siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan moral siswa.

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan sumber data dari berbagai literatur yang relevan. Buku-buku yang membahas pendidikan agama Islam, strategi pengajaran, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu sumber utama. Selain itu, artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang membahas topik terkait, laporan penelitian terdahulu, artikel dan makalah dari seminar atau konferensi, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintah juga digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang relevan di perpustakaan, database online, dan repositori akademik. Setelah literatur terkumpul, dilakukan kajian pustaka untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis dokumen resmi dan laporan penelitian memberikan data empiris dan teori yang relevan.

Dalam analisis data, langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti pendekatan personal, pembelajaran integratif, kegiatan ekstrakurikuler religius, penyuluhan dan edukasi, role model dan keteladanan, penguatan karakter melalui kurikulum, kerjasama dengan orang tua, penerapan disiplin positif, penggunaan media dan teknologi, serta evaluasi dan monitoring. Data kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema ini untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Informasi dari berbagai sumber disintesis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAI. Akhirnya, kesimpulan ditarik dari hasil sintesis informasi untuk memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara kita hingga detik ini masih kondisi garis merah kenakalan remaja khususnya narkoba. Penelitian Na'mah et al. (2019) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa 1,5% dari populasi, atau sekitar 3,2 juta orang, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dari jumlah tersebut, 69% adalah pengguna teratur, dan 31% adalah pecandu. Proporsi pengguna laki-laki mencapai 79%, sementara perempuan hanya 21%. Angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 15.000 orang per tahun, dan penyalahgunaan narkoba berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS, dengan 70% kasus terjadi pada remaja (Na'mah et al., 2019).

Penelitian Maarif et al. (2022) di Jombang menemukan adanya 6 remaja yang tertangkap tangan sebagai pengedar dan pengguna narkoba. Penelitian ini menyoroti bagaimana remaja di daerah tertentu terlibat dalam distribusi narkoba, yang mencerminkan tren yang mengkhawatirkan di kalangan remaja lokal (Maarif et al., 2022). Penelitian Aiyuda et al. (2022) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja terkait penyalahgunaan narkoba secara nasional, dengan 16.865 kasus sejak 2012. Di Riau, dari Januari 2020 hingga Desember 2021, terdapat 22 kasus narkoba dengan 28 tersangka dan 42 pasien penyalahgunaan narkoba. Namun, pada periode Januari hingga Mei 2022, kasus menurun menjadi 6 dengan 7 tersangka dan 22 pasien, meskipun jumlah penggiat anti narkoba masih kosong (Aiyuda et al., 2022).

Penelitian Choirudin (2022) di Kota Kediri mencatat sekitar 80 remaja yang pernah menjadi tersangka dalam kasus narkoba, dengan puncaknya pada tahun 2016 ketika 64 anak diamankan oleh kepolisian (Choirudin, 2022). Remaja ini berusia antara 14 hingga 19 tahun, menunjukkan rentang usia kritis dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Penelitian di atas memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berfokus pada jumlah pengguna, tetapi juga dampaknya terhadap kesehatan, seperti peningkatan kasus HIV/AIDS dan angka kematian tinggi. Selain itu, faktor lingkungan, seperti pergaulan dan pengawasan yang kurang, turut berkontribusi terhadap tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Beberapa literatur urgen dalam menganalisis ini yaitu Menurut Kadir (2018), kenakalan remaja sering kali disebabkan oleh ketidakstabilan emosi yang mereka alami. Pada masa pubertas, remaja seringkali berada dalam fase mencari jati diri dan perhatian. Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka, termasuk perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Mashuri & Kadir, 2022). Kadir menekankan bahwa narkoba bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor eksternal seperti lingkungan, pergaulan, dan pendidikan yang kurang memadai. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang ini. Dalam konteks ini, keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang tepat untuk mencegah kenakalan remaja.

Jehani (2006) mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, keluarga, dan kondisi ekonomi. Kepribadian yang lemah atau mudah terpengaruh dapat membuat remaja lebih rentan terhadap godaan untuk mencoba narkoba. Selain itu, masalah keluarga seperti kurangnya perhatian atau adanya konflik dalam rumah tangga juga dapat mendorong remaja mencari pelarian dalam bentuk narkoba (Purbanto & Hidayat, 2023; Saleh & Djafri, n.d.). Kondisi ekonomi yang buruk juga bisa menjadi pemicu, karena remaja mungkin merasa terbebani dengan masalah keuangan dan mencari jalan keluar yang salah. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pergaulan dan pengaruh komunitas juga memiliki peran yang signifikan. Lingkungan pergaulan yang negatif dan kurangnya pengawasan dari masyarakat dapat memperbesar peluang remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Dewi et al. (2017) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang sering disertai dengan ketidakstabilan emosi dan kejiwaan. Pada masa ini, remaja sedang mencari jati diri dan cenderung mencoba berbagai hal baru, yang seringkali berujung pada kesalahan dan kenakalan. Masa remaja adalah periode di mana individu tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya dewasa. Ketidakmatangan ini membuat mereka rentan terhadap berbagai pengaruh negatif,

termasuk narkoba. Keinginan untuk bereksperimen dan membuktikan diri sering kali membuat remaja terjebak dalam perilaku yang berisiko (Alvina & Dewi, 2017). Pada tahap ini, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar remaja tidak salah langkah.

Sumara et al. (2017) menyebutkan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh remaja sering kali menimbulkan kekesalan lingkungan, dan fenomena ini dianggap normal oleh beberapa psikolog. Meskipun demikian, kesalahan-kesalahan ini tetap menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial yang lebih besar. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dan kurangnya kontrol dari masyarakat dapat memperparah masalah ini (Annisah, 2022; Nuariningsih et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam menangani kenakalan remaja, termasuk peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan pengawasan.

Unayah & Sabarisman (2015) menekankan bahwa perubahan fisik dan mental selama masa remaja sering kali menyebabkan remaja menentang aturan. Masa remaja adalah periode perubahan yang cepat, baik dari segi fisik maupun psikologis. Perubahan ini sering kali membuat remaja merasa bingung dan cenderung menolak aturan yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja untuk menghindari kenakalan. Orang tua yang memberikan pengawasan yang baik dan mendukung anak-anak mereka dengan kasih sayang dan perhatian dapat membantu mencegah remaja terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Asri, 2018; Tianingrum & Nurjannah, 2019). Selain itu, pendidikan yang baik dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting dalam membantu remaja melewati masa-masa sulit ini.

Sefidinoyanti (2013) menambahkan bahwa penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja tidak hanya meresahkan orang tua dan masyarakat, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan mental remaja. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku lainnya. Dampak jangka panjang dari penyalahgunaan narkoba juga bisa sangat merusak, termasuk ketergantungan yang kronis dan kerusakan otak permanen. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan sejak dini dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Maarif et al., 2022).

Senandi & Reumi (2018) menyarankan pentingnya edukasi dan pengarahan untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja. Edukasi yang efektif tentang bahaya narkoba dan dampak negatifnya pada kesehatan dan kehidupan remaja dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba. Pengarahan yang tepat juga penting untuk memberikan remaja pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Upaya ini harus dilakukan secara terpadu dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Anna Freud (1986) mendefinisikan masa remaja sebagai proses perkembangan yang melibatkan perubahan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua. Masa ini adalah masa peralihan penting dari kanak-kanak menuju dewasa. Perubahan yang terjadi selama masa remaja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan sosial. Remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan mencari tempat mereka dalam masyarakat. Proses ini sering kali disertai dengan konflik internal dan eksternal, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Azizah, 2021; Pribadi, 2020; Tari & Tafonao, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat agar remaja

dapat melewati masa ini dengan baik dan tidak terjebak dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Daradjat (1989) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Rentang usia ini bervariasi, tetapi biasanya antara 13 hingga 21 tahun. Masa remaja adalah periode di mana individu mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pada masa ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan mencari jati diri. Proses ini sering kali disertai dengan kebingungan dan ketidakstabilan emosi (Khairi, 2020; Sodik & Anwar, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat agar remaja dapat melewati masa ini dengan baik dan tidak terjebak dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Kartono (2002) mengidentifikasi *Juvenile Delinquency* sebagai gejala patologis sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Hal ini mencakup perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja akibat dari kurangnya perhatian sosial. *Juvenile Delinquency* adalah hasil dari berbagai faktor sosial yang saling terkait, termasuk kurangnya pengawasan, lingkungan yang buruk, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat (Chusna, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam menangani kenakalan remaja, termasuk peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang diperlukan.

Teori yang diungkapkan oleh Kadir (2018) tentang ketidakstabilan emosi remaja sangat relevan dengan data lapangan yang dikumpulkan oleh Na'mah et al. (2019) dan Maarif et al. (2022). Kadir menjelaskan bahwa masa pubertas adalah periode di mana emosi remaja tidak stabil, sering kali menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba. Data dari Na'mah et al. menunjukkan bahwa 1,5% dari populasi remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan proporsi yang signifikan di antaranya adalah pengguna teratur atau pecandu. Begitu pula dengan penelitian Maarif et al. yang menemukan remaja di Jombang terlibat dalam distribusi narkoba. Ketidakstabilan emosi mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru, termasuk narkoba, yang mereka lihat sebagai cara untuk mengatasi stres atau tekanan sosial.

Jehani (2006) mengidentifikasi bahwa penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan kondisi keluarga, sementara faktor eksternal melibatkan pergaulan dan pengaruh komunitas. Penelitian Aiyuda et al. (2022) di Riau mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan dan komunitas memiliki peran besar dalam penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Data dari Aiyuda et al. mencatat peningkatan signifikan dalam kasus penyalahgunaan narkoba nasional sejak 2012, menunjukkan bagaimana faktor lingkungan yang negatif dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko tersebut.

Dewi et al. (2017) menyatakan bahwa masa transisi remaja, di mana mereka mencari jati diri, sering kali disertai dengan ketidakstabilan emosi dan kejiwaan. Penelitian Choirudin (2022) di Kediri menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba berusia antara 14 hingga 19 tahun, menunjukkan bahwa mereka berada dalam fase kritis pencarian jati diri. Perilaku coba-coba dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya sering kali menjadi motivasi bagi remaja untuk menggunakan narkoba. Ini sejalan dengan pandangan Dewi et al. bahwa masa remaja adalah periode eksperimen yang sering kali berujung pada kesalahan, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Sumara et al. (2017) dan Unayah & Sabarisman (2015) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Mereka menggarisbawahi bahwa pengawasan dan bimbingan keluarga sangat penting untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba. Data lapangan dari berbagai penelitian mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Penelitian Na'mah et al. (2019) dan Maarif et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Teori Sefidinoyanti (2013) tentang dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental remaja sangat relevan dengan data lapangan dari penelitian Na'mah et al. (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian dan penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Dampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sangat signifikan, mengakibatkan perubahan perilaku yang merugikan serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Senandi & Reumi (2018) menyarankan bahwa edukasi merupakan upaya penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Penurunan kasus narkoba di Riau seperti yang dilaporkan oleh Aiyuda et al. (2022) menunjukkan bahwa upaya edukasi dan penyebaran informasi dapat memberikan dampak positif. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam edukasi dan penyebaran informasi untuk memastikan bahwa semua remaja mendapatkan pemahaman yang memadai tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan cara menghindarinya.

Teori Anna Freud (1986) dan Daradjat (1989) tentang masa remaja sebagai masa peralihan mendukung temuan penelitian tentang rentang usia kritis dalam penyalahgunaan narkoba. Penelitian Choirudin (2022) menunjukkan bahwa remaja di Kediri yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba berada dalam rentang usia 14 hingga 19 tahun, sesuai dengan pandangan Freud dan Daradjat bahwa masa remaja adalah periode transisi yang kritis. Masa ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam perkembangan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua, yang dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Kartono (2002) menyebut *Juvenile Delinquency* sebagai akibat pengabaian sosial, yang tercermin dalam kasus-kasus kenakalan remaja yang tercatat dalam penelitian Maarif et al. (2022) dan Choirudin (2022). Data menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sering kali berasal dari lingkungan sosial yang kurang mendukung, di mana mereka tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai. Pengabaian sosial ini dapat menyebabkan remaja mencari pengakuan dan perhatian melalui perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Rozak (2006) dan Walgito (1988) mengidentifikasi perbuatan melawan hukum sebagai bagian dari kenakalan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba sering kali melibatkan tindakan kriminal, seperti distribusi dan penggunaan narkoba yang melanggar hukum. Penelitian Maarif et al. (2022) dan Choirudin (2022) menunjukkan bahwa banyak remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba juga terlibat dalam tindakan kriminal, mencerminkan hubungan erat antara kenakalan remaja dan pelanggaran hukum.

Gunarsa (1990) membedakan antara kenakalan yang melanggar hukum dan yang tidak, yang penting dalam memahami berbagai tingkat kenakalan remaja seperti yang dilaporkan dalam berbagai penelitian. Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa bentuk kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, jelas melanggar hukum dan

memerlukan penanganan khusus. Namun, ada juga bentuk kenakalan yang lebih ringan yang mungkin tidak melanggar hukum tetapi tetap memerlukan perhatian dan bimbingan untuk mencegah perkembangan lebih lanjut menjadi perilaku yang lebih serius.

Penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan moral siswa. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan personal, di mana guru PAI sering melakukan interaksi langsung dengan siswa, memberikan perhatian khusus kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang. Melalui hubungan yang lebih dekat, guru dapat memahami masalah yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga lebih efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Selain itu, guru PAI juga mengimplementasikan pembelajaran integratif. Materi pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika. Guru mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, membantu siswa memahami pentingnya menjauhi narkoba dari perspektif agama. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Kegiatan ekstrakurikuler religius juga menjadi bagian penting dari strategi guru PAI. Guru menginisiasi dan mengelola kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual siswa dan memberikan alternatif positif untuk mengisi waktu luang mereka. Dengan terlibat dalam kegiatan religius, siswa memiliki kesempatan untuk membangun komunitas yang mendukung dan menjauhkan diri dari lingkungan yang berisiko. Strategi lain yang diterapkan adalah penyuluhan dan edukasi. Guru PAI secara rutin mengadakan sesi penyuluhan tentang bahaya narkoba, bekerja sama dengan pihak kepolisian dan lembaga anti-narkoba. Penyuluhan ini dilaksanakan tidak hanya di kelas tetapi juga melalui seminar dan lokakarya yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Penyuluhan ini memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai bahaya narkoba, serta cara-cara pencegahannya.

Guru PAI juga berperan sebagai role model dan keteladanan. Mereka berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang baik dan konsisten dengan nilai-nilai agama. Keteladanan ini diharapkan dapat ditiru oleh siswa, sehingga mereka termotivasi untuk menjauhi perilaku negatif termasuk penyalahgunaan narkoba. Melalui contoh nyata dari guru, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter melalui kurikulum merupakan strategi penting lainnya. Kurikulum PAI dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Guru PAI menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan reflektif, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi pelajaran teoretis tetapi juga praktis dalam kehidupan siswa.

Kerjasama dengan orang tua juga sangat ditekankan. Guru PAI menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa, menginformasikan perkembangan dan perilaku siswa di sekolah. Melalui pertemuan rutin, guru memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung anak-anak mereka di rumah agar terhindar dari narkoba. Kerjasama ini memastikan bahwa pesan-pesan moral yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Penerapan disiplin positif adalah strategi yang menekankan kasih sayang dan penghargaan, bukan hukuman. Dengan pendekatan ini, siswa merasa

dihargai dan didengarkan, yang dapat mengurangi dorongan untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Disiplin positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat berkembang secara moral dan akademis.

Guru PAI juga memanfaatkan media dan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Melalui video, film, dan konten digital lainnya, guru dapat menarik minat siswa dan menyampaikan informasi tentang bahaya narkoba dengan cara yang lebih menarik. Penggunaan teknologi ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda yang akrab dengan media digital. Terakhir, evaluasi dan monitoring dilakukan secara rutin oleh guru PAI untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan memonitor perkembangan moral dan perilaku siswa. Data dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Dengan terus memantau dan menilai, guru dapat memastikan bahwa strategi yang diterapkan selalu relevan dan efektif dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan moral siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah dan menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Program pendidikan yang mengedepankan nilai moral dan etika, serta upaya pencegahan melalui kegiatan positif dan pengawasan yang lebih ketat, dapat membantu mengurangi angka kenakalan remaja. Selain itu, peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada siswa dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang bahaya narkoba. Program-program rehabilitasi dan dukungan bagi remaja yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba harus diperkuat, sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk kembali ke jalur yang benar. Pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam upaya menanggulangi masalah ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan moral siswa. Pendekatan personal diterapkan dengan interaksi langsung, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, memungkinkan guru memberikan bimbingan yang sesuai. Pembelajaran integratif mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, membantu siswa memahami pentingnya menjauhi narkoba. Kegiatan ekstrakurikuler religius seperti pengajian dan shalat berjamaah memperkuat ikatan spiritual dan memberikan alternatif positif untuk mengisi waktu luang. Penyuluhan dan edukasi rutin tentang bahaya narkoba dilakukan dengan kerjasama pihak kepolisian dan lembaga anti-narkoba. Guru PAI berperan sebagai role model, menunjukkan perilaku konsisten dengan nilai agama untuk ditiru siswa. Penguatan karakter melalui kurikulum menggunakan metode interaktif dan reflektif, membentuk karakter siswa. Kerjasama dengan orang tua juga ditekankan untuk memperkuat pesan moral di rumah. Penerapan disiplin positif menekankan kasih sayang dan penghargaan, menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penggunaan media dan teknologi menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik. Evaluasi dan monitoring rutin dilakukan untuk menilai efektivitas strategi dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, N., Nasution, I. N., Putra, R. E., & Nofrianda, R. (2022). Pengasuhan Positif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi, 1*(1), 22–30.
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika, 9*(2).
- Annisah, A. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora), 6*(1), 9–22.
- Asri, D. N. (2018). Kenakalan remaja: suatu problematika sosial di era milenial. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 2*(1), 9–14.
- Azizah, M. R. (2021). *Deteksi Dini Mental Illness Dengan Metode Case Base Reasoning Laporan Akhir*. Politeknik Negeri Jember.
- Choirudin, M. Z. (2022). *Fenomena Kenakalan Remaja Pengguna Narkoba Di Desa Tosaren Kecamatan Pesantren Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Chusna, A. N. (2021). *The juvenile delinquency in Ruth Ozeki's A Tale for the Time Being*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khairi, A. I. (2020). Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(1), 147–168.
- Maarif, I. B., Agustina, U. W., Mawarni, O. D. A., & Subiyanto, A. (2022). Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Kenakalan Remaja Di Desa Bedahlawak. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 30–37.
- Mashuri, A., & Kadir, S. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Palu Barat dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur. *Jurnal Kolaboratif Sains, 5*(12), 868–872.
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., Hermawan, H., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Kenakalan Remaja (Narkoba dan HIV/AIDS). *Prosiding University Research Colloquium, 263–266*.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 3*(1), 37–49.
- Pribadi, R. P. (2020). *Implementasi Crud Mahasiswa Pada Aplikasitell Me Basdat Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Jember Laporan Praktik Kerja Lapangan*.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 20*(1), 1–13.
- Saefudin, M. (2020). Peran guru Pendidikan agama islam dalam implementasi program gerakan anti narkoba sebagai upaya pencegahan penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat. *Eduprof, 2*(1), 376389.
- Saleh, N., & Djafri, N. (n.d.). *Kajian Penyalagunaan Narkoba dikalangan Remaja dalam Hukum Islam*.
- Sodik, H., & Anwar, M. (2022). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi, 14*(1), 125–141.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3*(2), 199–211.

- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas, 8(4)*, 275–282.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal, 3(2)*, 65–72.